



EDUKASI PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU KESELAMATAN KESEHATAN KERJA NELAYAN TERHADAP ALAT PELINDUNG DIRI

Fitri Sari Dewi¹

¹Universitas Ibnu Sina

Email: fitri.sari@uis.ac.id

ABSTRAK

Pekerjaan nelayan termasuk salah satu jenis pekerjaan yang memiliki potensi bahaya dan risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja karena aktivitas menangkap ikan dilakukan di tengah laut atau pesisir pantai. Nelayan dapat mengalami kecelakaan kerja seperti tenggelam, hanyut, kapal rusak, terluka karena duri ikan, dan penyakit. Nelayan memerlukan alat pelindung diri untuk mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Tujuan diadakannya edukasi peningkatan pengetahuan dan perilaku keselamatan kesehatan kerja nelayan terhadap alat pelindung diri di kawasan pemukiman nelayan di Kecamatan Galang, Kota Batam adalah: 1) meningkatkan pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja nelayan terhadap alat pelindung diri nelayan. 2) meningkatkan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja nelayan terhadap alat pelindung diri. 3) nelayan dapat menggunakan alat pelindung diri sesuai standar.

Kata kunci: pengetahuan, perilaku, keselamatan dan kesehatan kerja, alat pelindung diri, nelayan

ABSTRACT

Occupation, including fishermen, is one type of work that has potential hazards and risks of accidents and occupational diseases because fishing activities are carried out in the middle of the sea or along the coast. Fishermen can experience work accidents such as drowning, drifting, ship damage, injuries due to fish spines, low back pain, fever and others. Fishermen need personal protective equipment to reduce the risk of accidents and occupational diseases. The objectives of holding education to increase knowledge and behavior of fishermen's occupational health safety regarding personal protective equipment in fishermen settlements in Galang District, Batam City are: 1) increasing knowledge of occupational safety and health of fishermen regarding fishermen's personal protective equipment. 2) improve fishermen's occupational safety and health behavior towards personal protective equipment. 3) fishermen can use standard personal protective equipment.

Keywords: knowledge, behavior, occupational safety and health, personal protective equipment, fishermen

LATAR BELAKANG PENGABDIAN

Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) merupakan hak pekerja pada sektor ekonomi formal atau informal, besar kecilnya perusahaan, dan jenis pekerjaan. Selain masalah gizi, penyakit tidak menular, dan penyakit menular, para pekerja informal juga memiliki risiko keselamatan dan kesehatan terkait pekerjaannya yang dapat mengganggu produktifitas mereka seperti kondisi lingkungan kerja yang berbahaya, masalah kesehatan seperti gangguan otot rangka, gangguan mata dan gangguan

kesehatan kulit. Para pekerja informal terpapar potensi bahaya pekerjaan dengan kecenderungan tidak ada badan usaha ataupun pemilik yang secara langsung bertanggung jawab atas kesehatan dan keselamatan kerja mereka terutama yang berhubungan dengan berbagai penyakit dan gangguan akibat kesehatan dan kecelakaan kerja.

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002). Dilihat dari aspek kesehatan, nelayan berisiko terhadap munculnya masalah kesehatan seperti kekurangan gizi, dermatitis, diare, dan infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) yang disebabkan karena persoalan lingkungan seperti sanitasi, air bersih, dan indoor pollution (Cahyawati, 2010). Dalam proses pekerjaannya nelayan merupakan pekerjaan yang dilakukan di luar gedung serta terpapar langsung dengan sinar matahari sehingga nelayan adalah salah satu pekerjaan yang berisiko untuk mengalami katarak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Nelayan yang berada di Kecamatan Galang, Kota Batam merupakan wilayah pesisir yang terdapat banyak jumlah nelayan skala kecil dan mayoritas adalah penduduk asli. Dalam aktivitas nelayan sehari-hari masih dijumpai tidak lengkapnya alat pelindung diri sebagai salah satu upaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada nelayan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk melakukan edukasi peningkatan pengetahuan dan perilaku keselamatan kesehatan kerja nelayan terhadap alat pelindung diri.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di wilayah pemukiman nelayan Kampung Tanjung Banon, Kelurahan Sembulang, Kecamatan Galang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Metode kegiatan pengabdian masyarakat dengan cara melakukan observasi, pengisian kuesioner, kegiatan penyuluhan dan pemberian alat pelindung diri untuk digunakan nelayan ketika melaut. Observasi yang dilakukan adalah melihat dan meninjau keadaan lingkungan pemukiman dan wilayah pesisir serta aktivitas nelayan dalam bekerja. Kuesioner yang di isi nelayan tentang pertanyaan pengetahuan dan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap alat pelindung diri. Adapun kegiatan penyuluhan yang diberikan kepada nelayan adalah edukasi tentang pengetahuan dan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) nelayan terhadap alat pelindung diri. Kegiatan pengabdian masyarakat ditutup dengan pemberian bantuan alat pelindung diri kepada nelayan yang dapat digunakan ketika beraktivitas di laut meliputi *life jacket*, pelampung, sepatu boat, sarung tangan dan kaca mata.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENGABDIAN

Berdasarkan hasil observasi pada lingkungan pemukiman nelayan Kampung Tanjung Banon, Kelurahan Sembulang, Kecamatan Galang, Kota Batam, dijumpai bahwa nelayan tinggal dekat wilayah pesisir dengan bangunan tempat tinggal yang permanen menggunakan batu batako dan juga ada yang semi permanen menggunakan kayu. Rumah nelayan telah dialiri listrik dan tersedia sarana air bersih. Untuk keadaan

lingkungan, masih dijumpai keberadaan sampah yang tidak ditampung di tempat pembuangan sampah. Berdasarkan hasil dari kuesioner dari 60 nelayan, diperoleh gambaran tentang karakteristik nelayan, tingkat pengetahuan dan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) nelayan terhadap alat pelindung diri. Karakteristik responden untuk mengetahui usia, pendidikan dan lama bekerja pada nelayan.

1. Distribusi Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bekerja Nelayan

Kelompok umur nelayan dibagi menjadi kategori 4 jenis yaitu dewasa awal yaitu rentang umur 26 – 35 tahun, dewasa akhir yaitu rentang umur 36 – 45 tahun, lansia awal yaitu rentang usia 46 – 55 tahun, dan lansia yaitu rentang umur 56-65 tahun. Distribusi kelompok umur pada nelayan di Kelurahan Sembulang, ada di tabel berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Kelompok Umur Nelayan

Kelompok Umur	Jumlah	%
26 – 35 tahun	13	22
36 – 45 tahun	16	27
46 – 55 tahun	12	20
56 - 65 tahun	19	31
Total	60	100

Dari tabel diatas, diketahui bahwa distribusi kelompok umur nelayan untuk rentang umur 26 – 35 tahun sebanyak 13 (22%), dewasa akhir yaitu rentang umur 36 – 45 tahun sebanyak 16 (27%), lansia awal yaitu rentang umur 46 – 55 tahun sebanyak 12 (20%), dan lansia akhir yaitu rentang usia 56-65 tahun sebanyak 19 (31%) yang merupakan kelompok umur yang mendominasi kelompok nelayan. Variabel umur mempunyai pengaruh penting dalam menimbulkan kecelakaan akibat kerja. Golongan umur dalam hal ini sangat berpengaruh dalam hal perilaku yaitu pengambilan tindakan. Kelompok umur muda lebih sedikit mempunyai pengalaman kerja sehingga risiko mendapati kecelakaan kerja juga lebih besar, sedangkan kelompok umur tua sudah rata-rata memiliki pengalaman kerja yang sudah lama dan sudah banyak mengetahui kondisi di lapangan sehingga risiko kecelakaan kerja juga lebih sedikit.

Tingkat Pendidikan nelayan masih dikategorikan di level Pendidikan menengah kebawah, bahkan ada nelayan yang tidak sekolah atau tidak menamatkan Pendidikan di jenjang Sekolah Dasar (SD). Berikut ini adalah tabel distribusi tingkat Pendidikan nelayan.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan Nelayan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
SD	46	76
SMP	7	11
SMA	5	9
tidak sekolah	2	4
Total	60	100

Tingkat Pendidikan nelayan terdiri dari tamatan SD sebanyak 46 (76%), SMP 7 (11%), SMA 5 (9%) dan tidak sekolah 2 (4%). Mayoritas nelayan pendidikannya tamat SD. Hal ini berkaitan dengan tingkat rendahnya pendidikan nelayan yang berkaitan dengan pekerjaan nelayan. Untuk pekerjaan nelayan skala kecil atau tradisional tidak memerlukan ketrampilan khusus dari jenjang pendidikan, hanya berdasarkan turun

temurun pekerjaan dari keluarga atau pengalaman melaut.

Rata-rata lama pekerjaan sebagai nelayan ada di rentang waktu 1-15 tahun, 16-30 tahun, 31-45 tahun, dan 46-60 tahun. Masyarakat pesisir, khususnya laki-laki yang akan menjadi nelayan, apabila tamat dari SMA berumur 18-20 tahun maka, rata-rata sudah bekerja sebagai nelayan 10 tahunan jika nelayan tersebut sudah berumur 30 tahunan. Dan apabila ada nelayan berumur 60 tahun masih bekerja sebagai nelayan, maka sudah menghabiskan lama pekerjaan sebagai nelayan sekitar 40 tahunan sebagai nelayan.

Tabel 3. Distribusi Lama Kerja Nelayan

Lama Kerja	Jumlah	%
1-15 tahun	24	40
16-30 tahun	12	20
31-45 tahun	20	33
46-60 tahun	4	7
Total	60	100

Dari tabel diatas, diketahui distribusi lama bekerja nelayan dengan rentang 1-15 tahun ada 24 (40%), 16-30 tahun ada 12 (20%), 31-45 tahun ada 20 (33%) dan 46-60 tahun ada 4 (7%). Mayoritas nelayan bekerja sekitar 10 tahunan sampai 40 tahun sebagai nelayan. Lama bekerja sebagai nelayan juga ditentukan dari faktor tidak adanya pekerjaan yang lain selain nelayan, sehingga dari masa muda sampai sudah berumur lansia masih bekerja sebagai nelayan.

2. Pengetahuan dan Perilaku K3 Nelayan Terhadap Alat Pelindung Diri

Gambaran pengetahuan nelayan terhadap aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tergolong cukup baik mengenai penyebab kecelakaan kerja, keselamatan dalam bekerja, pemeriksaan dan kerapian alat pekerjaan. Nelayan masih banyak yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yaitu 53% nelayan. Nelayan yang memeriksakan Kesehatan ada 27%. Masih terdapat minimnya perilaku K3 pada nelayan dikarenakan tingkat pendidikan nelayan yang rata-rata tamat Sekolah Dasar (SD) dan SMP sehingga tidak mengetahui dengan rinci apa yang dimaksud dengan K3 pada pekerjaan nelayan. Pemahaman tentang Alat Pelindung Diri (APD) nelayan juga masih minim. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan pengetahuan, dana dan perilaku nelayan di dalam menggunakan APD di dalam pekerjaan nelayan.

Berikut ini, gambaran pengetahuan dan perilaku Nelayan terhadap K3 dan APD, disajikan di dalam tabel berikut ini :

1) Pengetahuan K3

Tabel 4. Distribusi Responden tentang Pengetahuan K3

Pengetahuan K3	% Mengetahui	% Tidak Mengetahui
Apakah perilaku yang tidak aman dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja?	100%	0%

100 % responden menjawab Ya, karena nelayan yakin perilaku yang tidak aman dapat menyebabkan kecelakaan kerja .Sebagian besar kecelakaan terjadi karena kelalaian atau ketidaktahuan manusia/pekerja dan sebagian kecil dikarenakan faktor lain.

2) Perilaku K3

Tabel 5. Distribusi Responden tentang Perilaku K3

Perilaku K3	% Memahami	% Tidak Memahami
Apakah Anda Memahami pentingnya keselamatan saat bekerja ?	73%	27%

Responden mendapatkan informasi adanya seminar atau pelatihan tentang pentingnya keselamatan kerja sementara responden lainnya menyampaikan kurangnya interaksi, komunikasi atau sosialisasi yang menyebabkan kurangnya informasi tentang keselamatan kerja.

3) Alat Pelindung Diri

Tabel 6. Distribusi Responden tentang Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung Diri	% Menggunakan APD	% Tidak menggunakan APD
Apakah Anda Menggunakan alat keselamatan saat bekerja?	47%	53%

Hampir dari setengah nelayan mempunyai alat pelindung diri dan mereka menggunakan alat pelindung diri dengan baik. Kemudian setengah dari nelayan tidak memiliki alat pelindung diri sehingga kurangnya pengetahuan tentang keselamatan kerja dan tidak mengetahui risiko kecelakaan saat bekerja jika tidak menggunakan alat pelindung diri. Semestinya nelayan harus banyak mengikuti pelatihan atau edukasi tentang keselamatan kerja agar mengetahui pentingnya menjaga keselamatan diri sendiri saat bekerja.

4) Peralatan Keselamatan

Tabel 7. Distribusi Responden tentang Peralatan Keselamatan

Peralatan Keselamatan	% Menjaga peralatan	% Tidak Menjaga peralatan
------------------------------	----------------------------	----------------------------------

Apakah Anda Menjaga peralatan keselamatan tetap berfungsi ?	100%	0%
--------------------------------------------------------------------	------	----

100 % nelayan menjaga alat kerjanya sesuai dengan fungsinya karena jika tidak menggunakan dengan fungsinya akan sangat berpengaruh terhadap pekerjaan.

5) Pemeriksaan Alat Kerja

Tabel 8. Distribusi Responden tentang Pemeriksaan Peralatan

Pemeriksaan Alat Kerja	% Memeriksa alat kerja	% Tidak memeriksa alat kerja
Apakah Anda Memeriksa alat kerja sebelum melakukan pekerjaan ?	100%	0%

Responden semua menjawab iya, memeriksa alat kerja sebelum melakukan pekerjaan, karena memang pada dasarnya sebelum kita melakukan pekerjaan, alangkah baiknya memeriksa alat kerja sebelum digunakan untuk bekerja agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dan dapat meningkatkan kepercayaan diri dari hasil pekerjaan yang telah dikerjakan.

6) Pemeriksaan Kesehatan

Tabel 9. Distribusi Responden tentang Pemeriksaan Kesehatan

Pemeriksaan Kesehatan	% Pemeriksaan Kesehatan	% Tidak melakukan Pemeriksaan Kesehatan
Apakah Anda Selalu melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala?	27%	73%

Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai membuat para nelayan enggan untuk memeriksakan dirinya ke puskesmas jika dirasa keluhan yang ada pada dirinya itu ringan seperti hanya demam, batuk, flu atau gejala ringan yang dianggap responden itu biasa saja, responden cukup membeli obat yang biasa dijual diwarung terdekat dengan rumah mereka atau bahkan responden membiarkan sampai sembuh sendiri tetapi jika keluhan itu berat atau dirasa fatal baru para nelayan memeriksa atau *cek up* ke puskesmas.

7) Kerapian Peralatan Kerja

Tabel 10 Distribusi Responden tentang Kerapian Peralatan Kerja

Kerapian Peralatan Kerja	% Merapikan	% Tidak
---------------------------------	------------------------	--------------------

		peralatan kerja	merapikan peralatan kerja
Apakah Merapikan peralatan setelah digunakan?	Anda kerja	100%	0%

Nelayan mengatakan iya, karena mempertahankan dan memiliki peralatan kerja yang rapi membantu mengurangi tingkat stres dan dapat meningkatkan semangat mereka para nelayan untuk bekerja. Hal ini juga membantu nelayan menjaga pikirannya tetap jernih jika terlihat rapi dan bersih .

8) Kebersihan

Tabel 11. Distribusi Responden tentang Kebersihan

		% Menjaga kebersihan	% Tidak Menjaga kebersihan
Apakah menjaga kebersihan di tempat kerja ?	anda	100%	0%

100 % para nelayan menjaga kebersihan di tempat kerja, karena salah satu hal yang bisa meningkatkan kualitas kondisi lingkungan kerja adalah dengan menjaga kebersihan lingkungan kerja.

9) Prosedur Kerja

Tabel 12. Distribusi Responden tentang Prosedur Kerja

		% Mengikuti prosedur kerja	% Tidak Mengikuti prosedur kerja
Apakah Anda Bekerja mengikuti prosedur kerja saat mengoperasikan alat ?	Bekerja prosedur	60%	40%

Berdasarkan hasil data yang di dapat, hal tersebut mengacu pada perilaku seseorang yang berbeda beda . Terdapat responden memiliki prosedur yaitu memakai APD (jaket pelampung, kacamata renang, sepatu karet) sementara responden lainnya memiliki keterbatasan finansial.

Sikap merupakan determinan perilaku karena mereka berkaitan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Sebuah sikap merupakan suatu keadaan sikap mental, yang dipelajari dan diorganisasi menurut pengalaman, dan yang menyebabkan timbulnya pengaruh khusus atau reaksi seseorang terhadap orang- orang, objek-objek, dan situasi-situasi dengan siapa ia berhubungan (Santosa, dkk, 2017). Sikap dalam bekerja sangat menentukan perilaku yang dilakukan oleh informan. Sikap yang positif akan menjamin keselamatan dan kesehatan nelayan pada saat melaut. Sikap ini akan membentuk persepsi informan berkaitan dengan perilaku kerja yang selamat dan sehat. Pertanyaan ini untuk memperoleh informasi mengenai sikap dari nelayan di

Tanjung Banun terhadap penerapan standar keselamatan dan kesehatan kerja. Dari hasil wawancara diperoleh hasil bahwa pada dasarnya mereka menyikapi secara positif ketika nantinya diberikan sosialisasi dan regulasi dalam penerapan K3 sebelum melaut. Bahkan secara menyeluruh masyarakat yang profesinya sebagai nelayan sangat mendukung dan berbondong-bondong menghadiri jikalau ada pelatihan atau penyuluhan

3. Kegiatan Penyuluhan Peningkatan Pengetahuan Dan Perilaku K3 Nelayan dan Pemberian Alat Pelindung Diri

Kegiatan penyuluhan kepada nelayan berisikan materi tentang pengenalan K3, kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, potensi bahaya dan risiko K3. Adapun alat pelindung diri (APD) yang diberikan kepada nelayan yaitu *life jacket*, pelampung, sepatu *boat*, sarung tangan dan kaca mata.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Kepada Nelayan



Gambar 2. Pemberian Alat Pelindung Diri Kepada Nelayan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan edukasi peningkatan pengetahuan dan perilaku K3 nelayan dan pemberian alat pelindung diri yang telah dilaksanakan di wilayah pemukiman nelayan Kampung Tanjung Banon, Kelurahan Sembulang, Kecamatan Galang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau pada 60 nelayan diperoleh bahwa nelayan telah mendapatkan pengetahuan dan perilaku K3 nelayan melalui kegiatan penyuluhan dan dapat menggunakan alat pelindung diri yang diberikan untuk standar K3 dalam

melakukan kegiatan pekerjaan nelayan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan di wilayah pemukiman nelayan Kampung Tanjung Banon, Kelurahan Sembulang, Kecamatan Galang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau pada 60 nelayan, perlu ada kegiatan dan program kerja K3 untuk nelayan agar dapat bekerja dengan selamat dan sehat dari pemerintah melalui peranan Puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

- Depertemen Kesehatan Republik Indonesia. 2006. *Pos Upaya Kesehatan Kerja*. Jakarta: Depkes RI
- Dharmawirawan & Modjo. 2012. *Identifikasi Bahaya K3 pada Penangkapan Ikan Nelayan Muroami*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 6 No. 4. Publisher : Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Eko Widodo, Suparno. 2015. "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia". Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Martiana, Tri dan Lestari Wilujeng. 2006. *Upaya Kesehatan Kerja Sektor Informal dan Lingkungan Perumahan Nelayan di Kabupaten Lombok Timur NTB*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol.2 No.2, Universitas Airlangga
- Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI
- Rachmawati, dkk. 2012. Aplikasi Sistem Pakar Diagnosis Penyakit Asma. ISSN : 2302
- Rivai Dan Ella Sagala, (2013), *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Sastrawidjaya, dkk. 2002. *Nelayan Nusantara, Pusat Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Jakarta.
- Suma'mur. 2009. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*. Jakarta: Sagung Seto